Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Volume. 3, Nomor. 2 Mei 2026
E-ISSN .: 3046-9856; P-ISSN .: 3046-9872, Hal 25-46
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v3i2.2209
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional terhadap *Book Tax Differences*

(Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

Badrus Agusandara[1*], Tresno Eka Jaya[2], Hera Khairunnisa[3]
[1-3]Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
**Penulis Korespondensi: badrus161@gmail.com*

Abstract. *This study examines how solvency, profitability, liquidity, and operating costs are affected by book-tax differences (BTD) among property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. One key indicator of financial reporting transparency is BTD, which reflects the difference between accounting and taxable income. This is particularly relevant for the property sector, which contributes Rp185 trillion to national tax revenue. The results of the study, conducted using the Random Effects Model panel data regression method with 93 observations from 31 companies, show that solvency (DER) has a significant effect on BTD, while profitability (ROA) also has a significant effect, indicating that companies with high profits tend to engage in more aggressive tax planning practices and financial reporting strategies. On the other hand, liquidity and operating costs do not have a significant impact on corporate tax reporting behavior. 98% of the variation in BTD can be explained by the model.*

Keywords: *Book Tax Differences; Liquidity; Operating costs; Profitability; Solvency.*

Abstrak. Studi ini melihat bagaimana solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan biaya operasional terpengaruh oleh *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Salah satu indikator penting transparansi pelaporan keuangan adalah BTD, yang menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal. Ini terutama berlaku untuk sektor properti, yang berkontribusi sebesar Rp185 triliun terhadap penerimaan pajak nasional. Hasil penelitian, yang dilakukan menggunakan metode regresi data panel *Random Effect Model* dengan 93 observasi dari 31 perusahaan, menunjukkan bahwa solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap BTD, sedangkan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak dengan lebih agresif. Di sisi lain, likuiditas dan biaya operasional tidak memiliki dampak yang signifikan. 98% variasi BTD dapat dijelaskan oleh model. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan struktur keuangan perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan perbedaan laba akuntansi dan fiskal serta mencerminkan strategi perpajakan perusahaan yang diterapkan selama periode penelitian secara konsisten.

Kata Kunci: Biaya Operasional; *Book Tax Differences*; Likuiditas; Profitabilitas; Solvabilitas.

1. PENDAHULUAN

Pajak penghasilan badan merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang penting dan memiliki dampak langsung terhadap perekonomian suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pajak tersebut menjadi beban yang harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor, termasuk sektor properti dan real estate. Sektor tersebut memiliki peranan penting dalam pembangunan infrastruktur dan penyediaan hunian bagi masyarakat. Namun, kondisi penerimaan PPh Badan di Indonesia menghadapi tantangan serius yang perlu mendapat perhatian khusus.

Naskah Masuk: 13 Maret 2026; Revisi: 50 April 2026; Diterima:07 Mei 2026; Terbit: 15 Mei 2026

Data historis menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam penerimaan PPh Badan Indonesia. Pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami kontraksi drastis menjadi Rp1.072,11 triliun atau turun 19,6% dibandingkan tahun sebelumnya akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun terjadi pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 19,3% mencapai Rp1.278,63 triliun, dan melanjutkan momentum positif di tahun 2022 dengan lonjakan 34,3% menjadi Rp1.716,77 triliun, namun laju pertumbuhan mulai melambat pada 2023 dengan hanya tumbuh 8,9% menjadi Rp1.869,23 triliun. Lalu, memasuki 2024, pertumbuhan menurun sebesar 3,5% atau Rp1.932,4 triliun dan hal ini dinilai belum mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Besarnya BTD yang dialami perusahaan dapat menjadi indikator berbagai kondisi dan motivasi manajerial, mulai dari perbedaan kebijakan akuntansi yang legitimate dan sesuai dengan regulasi hingga potensi praktik manajemen laba *(earnings management)* atau upaya penghindaran pajak *(tax avoidance)* yang agresif (Jati & Murwaningsari, 2020; Wardani & Nugrahanto, 2022). Penyebab munculnya BTD sangat bervariasi dan multidimensional, meliputi faktor internal maupun eksternal perusahaan. Dari sisi internal, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan efisiensi operasional terbukti memengaruhi besaran BTD (Herlambang & Aris, 2025; Lestari, 2022).

Penelitian ini memfokuskan pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan beberapa alasan. Pertama, Sektor properti dan real estate memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia dengan kontribusi yang sangat substansial. Menurut data Badan Pusat Statistik, sektor real estate berkontribusi Rp 520,7 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan pertumbuhan 2,5% secara tahunan sepanjang 2024. Meskipun kontribusi terhadap PDB hanya sebesar 2,77% pada tahun 2019, sektor ini memiliki dampak multiplier effect terhadap 185 subsektor industri lainnya, menjadikannya sebagai salah satu leading sector dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor properti menciptakan nilai perekonomian atau omzet sebesar Rp 4.740-Rp 5.788 triliun per tahun dan menyediakan kesempatan kerja untuk 13,8 juta orang, setara dengan 10,2% dari total tenaga kerja nasional.

Kedua, Sektor properti memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap penerimaan perpajakan negara. Data menunjukkan bahwa sektor ini berkontribusi sekitar 9,3% atau sebesar Rp 185 triliun per tahun terhadap penerimaan perpajakan nasional, serta menyumbang Rp 92 triliun atau sekitar 31,9% dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Provinsi dan

Pemerintah Kabupaten/Kota. Besarnya kontribusi ini menjadikan sektor properti sebagai salah satu sektor kunci dalam strategi peningkatan penerimaan pajak Indonesia.

Ketiga, Sektor properti menunjukkan kinerja investasi yang impresif dengan realisasi investasi mencapai Rp 123 triliun sepanjang tahun 2024, menjadikannya sektor keempat terbesar dari 23 sektor investasi di Indonesia. Investasi pada sub-sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran menunjukkan tren positif yang konsisten, didukung oleh berbagai insentif pemerintah seperti PPN Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) yang diperpanjang hingga akhir tahun 2024.

Keempat, Sektor properti menghadapi dinamika yang menarik pasca pandemi COVID-19. Meskipun sempat mengalami kontraksi hingga 60% selama pandemi, sektor ini menunjukkan recovery yang positif dengan pertumbuhan 6% pada tahun 2024. Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) triwulan III 2023 tumbuh sebesar 1,96% (year-on-year), menunjukkan optimisme yang kembali menguat di sektor ini.

Penelitian empiris terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi BTD menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan bahkan bertentangan, sehingga menciptakan research gap yang signifikan dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara faktor-faktor keuangan dengan BTD mungkin bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik industri, periode penelitian, kondisi ekonomi makro, dan metode pengukuran yang digunakan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang *research gap* ini penting untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif dan memberikan implikasi praktis yang lebih relevan bagi manajemen perusahaan, regulator, dan investor.

Dalam konteks solvabilitas atau tingkat hutang perusahaan sebagai variabel independen pertama, research gap yang ada juga cukup signifikan dan menarik untuk diteliti. Lovita & Lisiantara (2023) menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan BTD sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar dari kreditor dan lembaga keuangan untuk menunjukkan performa keuangan yang baik dan memenuhi *debt covenants* yang telah ditetapkan. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan *earnings management* guna meningkatkan laba akuntansi yang dilaporkan, sementara di sisi lain berupaya meminimalkan laba fiskal untuk mengurangi beban pajak.

Terkait dengan profitabilitas sebagai variabel independen kedua, terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang cukup signifikan. Lestari (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap BTD, di mana perusahaan dengan tingkat keuntungan

yang tinggi cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas dan *discretion* dalam memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba akuntansi, sekaligus memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Hasil penelitian variabel likuiditas juga menunjukkan inkonsistensi yang perlu dijelaskan lebih mendalam. Nurmala et al. (2024) menemukan bahwa BTD berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan farmasi periode 2018-2022. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan dan fleksibilitas keuangan yang lebih baik untuk mengelola perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal, termasuk dalam hal pembayaran pajak dan pengelolaan modal kerja.

Sebaliknya, Zulpahmi et al. (2020) menemukan perspektif yang berbeda, di mana likuiditas berpengaruh terhadap persistensi laba dengan BTD sebagai salah satu faktor mediasi yang dipertimbangkan dalam model. Perbedaan fokus dan model penelitian ini mengindikasikan kompleksitas hubungan kausal antarvariabel yang masih memerlukan eksplorasi empiris lebih mendalam.

Mengenai biaya operasional sebagai variabel independen keempat, meskipun tidak banyak studi yang secara eksplisit dan langsung meneliti hubungannya dengan BTD, beberapa penelitian memberikan indikasi tentang relevansi variabel ini. Yulianto & Lindawati (2022) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang salah satu komponen pentingnya adalah efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan mempertimbangkan BTD sebagai variabel yang relevan. Perusahaan dengan biaya operasional yang efisien dan terkendali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba yang berkualitas dan *sustainable*.

Namun, hasil penelitian Widiatmoko et al. (2023) menunjukkan perspektif yang berbeda, di mana *temporary Book Tax Differences* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor strategis jangka panjang seperti *investment opportunity set* dan *human capital quality* dibandingkan faktor operasional jangka pendek seperti biaya operasional. Faktor-faktor strategis ini memiliki dampak yang lebih material dan persistent terhadap BTD dibandingkan variabilitas biaya operasional sehari-hari. Penelitian ini unik karena secara spesifik menguji pengaruh solvabilitas (DAR), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan biaya operasional terhadap *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2022-2024, mengisi *research gap* inkonsistensi hasil studi sebelumnya dengan data pasca-pandemi yang mencerminkan recovery sektor vital bagi PDB dan pajak nasional. Berbeda dari Kurniawan (2023) yang fokus pada PPh badan di manufaktur, Lestari (2022) pada karakteristik

umum, atau Widia & Utami (2024) di perbankan dengan BTD sebagai independen, penelitian ini menjadikan BTD dependen dengan kombinasi variabel finansial spesifik dan sampel ketat (93 observasi), sementara Larasati et al. (2024) menggunakan BTD sebagai intervening di retail, serta Qolbiyah et al. (2023) membalik kausalitas di properti dan real estate 2018-2021.

Berdasarkan fenomena kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang telah diuraikan serta pentingnya sektor properti dan real estate dalam perekonomian Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh solvabilitas, profitabilitas, likuiditas dan biaya operasional terhadap *Book Tax Differences* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Pemilihan periode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkini mengenai kondisi sektor properti dan real estate pasca pemulihan ekonomi dari pandemi COVID-19 dan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi perpajakan di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pajak

Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya serta kemakmuran rakyat.

Pajak Penghasilan Badan

Pajak penghasilan badan terutang merupakan kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh. Adapun tarif pajak dan besaranya Dalam Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), tarif pajak yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22% mulai berlaku pada tahun pajak 2022.

Book Tax Differences

Book Tax Differences adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dihitung menggunakan peraturan perpajakan dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Febiyanto & Cahyonowati, 2014). Koreksi fiskal yang dilakukan terhadap laba secara komersial membedakan laba secara komersial dari penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Karena prinsip akuntansi, metode dan prosedur akuntansi, pengakuan penghasilan dan biaya, dan perlakuan penghasilan dan biaya yang berbeda, laporan keuangan komersial dan laporan

keuangan fiskal berbeda. *Book Tax Differences* dapat diukur dengan menggunakan perbedaaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang diskala dengan total asset. Laba akuntansi diperoleh dengan cara memperoleh data laba bersih sebelum pajak, sedangkan laba fiskal diperoleh dengan cara pajak kini dibagi dengan tarif pajak (22%) sehingga dapat menimbulkan perbedaan dalam penyusunan laporan laba rugi perusahaan.

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan didanai oleh utang dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang (Herlambang & Aris, 2025).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi daya tarik bagi investor (Larasati et al., 2024).

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengkonversi aset lancarnya menjadi kas untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Nurmala et al., 2024).

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari yang tidak berkaitan langsung dengan produksi barang atau jasa. Biaya operasional mencakup berbagai komponen seperti gaji karyawan, biaya administrasi, biaya pemasaran, biaya utilitas, dan biaya-biaya lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

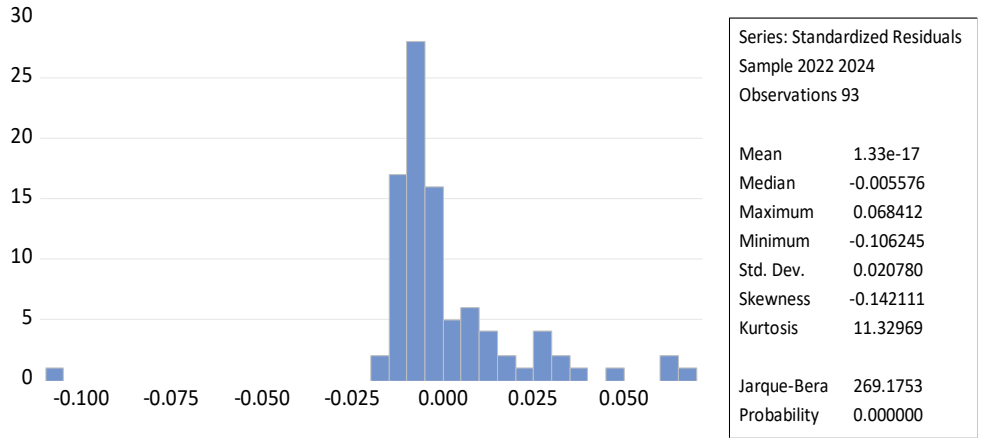
Unit Analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate serta yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling.*

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 selama tiga tahun menjadi total sampel 93. Metode yang dipakai oleh peneliti yaitu metode kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

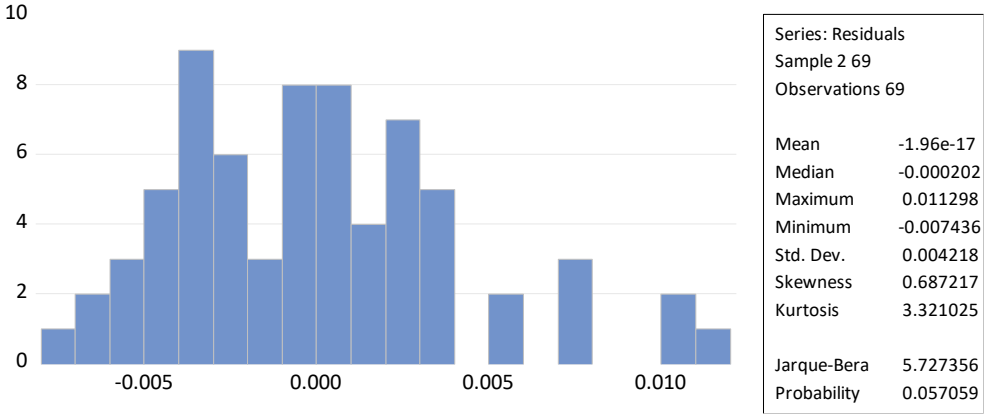


Gambar 1. Hasil Uji Normalitas menggunakan Histogram sebelum *Outlier*.

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Gambar hasil 1 uji diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,00 < 0,05, yang menunjukkan bahwa data pada sample I tidak terdistribusi normal.

Memperbaiki data dengan outlier menurut Ghozali (2013) data yang menunjukkan karakteristik spesifik yang menonjol dari analisis sebelumnya dan dianggap sebagai nilai ekstrem untuk satu variabel atau sekelompok variabel. Hasil uji normalitas setelah outlier ditunjukkan pada histrogram berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas menggunakan Histogram sesudah Outlier.

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan gambar hasil 2 uji diatas setelah melakukan transformasi data menggunakan dlog dapat dilihat bahwa nilai prob. sebesar 0,057 > 0,05. Hal ini berarti bahwa sample II terdistribusi normal. Hasil tersebut dinilai telah terpenuhi dan layak untuk dianalisis. Perlu diketahui bahwa hasil uji normalitas ini diperoleh setelah dilakukan outlier , dimana outlier berupa data ekstrem atau nilai ekstrem pada satu variabel maupun sekelompok variabel.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

	DER	ROA	CR	B. Operasional
DER	1.000000	-0.317070	-0.273948	-0.015725
ROA	-0.317070	1.000000	-0.147085	0.042623
CR	-0.273948	-0.147085	1.000000	-0.056739
B. Operasional	-0.015725	0.042623	-0.056739	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan tabel 3 secara keseluruhan masing-masing variabel mempunyai nilai tingat korelasi dibawah dari 0,90, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas. Penulis berpendapat bahwa hasil uji multikolinearitas tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Outlier data tujuan digunakan untuk mengatasi distori statistik deskriptif atau memperbaiki distribusi normal, dan meningkatkan keakuratan model prediksi, sedangkan hasil uji multikolinearitas tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, penulis memilih untuk tidak menggunakan hasil outlier seperti uji yang lain.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas sebelum *Outlier*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002440	0.004976	-0.490229	0.6252
DER	0.008670	0.005469	1.585326	0.1165
ROA	0.219992	0.036821	5.974655	0.0000
CR	3.24E-05	4.49E-05	0.720988	0.4728
B. Operasional	-2.53E-15	3.47E-15	-0.727957	0.4686

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan tabel 4 diatas menggunakan Uji heteroskedastisitas, secara keseluruhan masing-masing variabel mempunyai nilai diatas 0,05 kecuali variabel profitabilitas, sehingga dapat dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel profitabilitas. Namun, untuk membebaskan gejala heteroskedastisitas, penulis melakukan outlier data dengan menggunakan menghapuskan nilai atau data ekstrem. Hasil outlier ini ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas sesudah *Outlier*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004004	0.000928	4.316762	0.0001
DER	-0.000426	0.000933	-0.456404	0.6496
ROA	-0.008428	0.011414	-0.738342	0.4630
CR	-1.04E-05	8.49E-06	-1.221629	0.2263
B. Operasional	-2.01E-16	4.71E-16	-0.425822	0.6717

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan tabel 5 hasil uji diatas setelah melakukan outlier data dapat dilihat bahwa nilai masing-masing variabel memiliki nilai prob diatas 0,05. Hasil tersebut dinilai telah terpenuhi dan layak untuk dianalisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi sebelum *Outlier*.

F-statistic	14.91909	Prob. F(2,86)	0.0000
Obs*R-squared	23.95541	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan tabel 6 diatas menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared pada prob. Chi-Square = 0,0000, berrti nnilai tersebut terjadi gejala autokorelasi. Namun, untuk membebaskan gejala autokorelasi, penulis melakukan outlier data. Hasil outlier ini ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi sesudah *Outlier*.

F-statistic	2.455197	Prob. F(2,62)	0.0942
Obs*R-squared	5.063746	Prob. Chi-Square(2)	0.0795

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan tabel 7 diatas menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared pada prob. Chi-Square = 0,0795, dimana nilai tersebut diatas 0,05. Kesimpulan yang diambil ialah hasil dari uji tersebut 0,0795 > 0,05 yang artinya setelah outlier data tidak terjadi gejala autokorelasi.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 8. Persamaan Regresi Data Panel.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009566	0.001501	6.372772	0.0000
DER	-0.003933	0.001510	-2.604629	0.0114
ROA	0.937371	0.018472	50.74650	0.0000
CR	-2.48E-05	1.37E-05	-1.805923	0.0756
B. Operasional	-1.30E-15	7.62E-16	-1.702381	0.0935

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + B3X3 + B4X4 + e$$

$$Book\ Tax\ Differences = 0{,}0095 - 0{,}0039\ X1 + 0{,}9373\ X2 - 2{,}4824\ X3 - 1{,}2978\ X4 + e$$

Keterangan:

Y= *Book Tax Differences*

a= Konstanta

B1, B2, B3, B4= Koefisian Regresi

X1= Solvabilitas

X2= Profitabilitas

X3= Likuiditas

X4= Biaya Operasional

e= Error

Berdasarkan persamaan model regresi data panel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai a sebagai konstanta dimana tabel diatas menunjukkan nilai 0,0095 berarti variabel Solvabilitas (X1), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X3), dan Biaya Operasional (X4), maka nilai *Book Tax Differences* mempunyai nilai 0,0095.
b. Nilai ($B1 = -0{,}0039$) atau koefisien Solvabilitas menunjukkan nilai -0,0093 dapat diartikan bahwa kenaikan sebesar satuan solvabilitas dapat menurunkan BTD sebesar 0,0093.
c. Nilai ($B2 = 0{,}9373$) atau koefisien Profitabilitas menunjukkan nilai 0,9373 dapat diartikan bahwa kenaikan sebesar satuan profitabilitas dapat meningkatkan BTD sebesar 0,9373.
d. Nilai ($B3 = 2{,}4824$) atau koefisien Likuiditas menunjukan nilai 2,4824 dapat diartikan bahwa kenaikan sebesar satuan likuiditas dapat meningkatkan BTD 2,4824.

e. Nilai ($B4 = 1{,}2978$) atau koefisien Biaya Operasional menunjukkan nilai 1,2978 dapat diartikan bahwa kenaikan setiap dlog biaya operasional dapat meningkatkan BTD sebesar 1,2978.

Uji Hipotesis

Uji Statistik T

Tabel 9. Hasil Uji Statistik T.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009566	0.001501	6.372772	0.0000
DER	-0.003933	0.001510	-2.604629	0.0114
ROA	0.937371	0.018472	50.74650	0.0000
CR	-2.48E-05	1.37E-05	-1.805923	0.0756
B. Operasional	-1.30E-15	7.62E-16	-1.702381	0.0935

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Hasil tabel 9 uji t di evaluasi dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi alpha 0,05 dan jika Hipotesis diterima jika nilai signifikansi < 0,05 atau t-hitung > t-tabel.

Uji Hipotesis 1 (H1)

Pengujian ini dilakukan secara parsial bahwa variabel Solvabilitas (DER) mempunyai nilai prob. 0,0114 dimana nilai tersebut dibawah 0,05 dengan koefisien negatif, namun pada nilai t hitung mempunyai nilai -2,6046 sedangkan t tabel sebesar 1,9960. Hasil dari uji hipotesis 1 dengan uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas mempunyai berpengaruh secara statistik terhadap *Book Tax Differences*. Oleh sebab itu, H1 diterima dalam penelitian ini menyatakan "Solvabilitas berpengaruh terhadap *Book Tax Differences*".

Uji Hipotesis 2 (H2)

Pengujian ini dilakukan secara parsial bahwa variabel Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai sig. 0,0000 dimana nilai tersebut dibawah 0,05 dengan koefisien positif, pada nilai t hitung mempunyai nilai 50,7465 sedangkan t tabel sebesar 1,9960. Hasil dari uji hipotesis 2 dengan uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh secara statistik terhadap *Book Tax Differences*. Oleh sebab itu, H2 diterima dalam penelitian ini menyatakan "Profitabilitas berpengaruh terhadap *Book Tax Differences*".

Uji Hipotesis 3 (H3)

Pengujian ini dilakukan secara parsial bahwa variabel Likuiditas (CR) mempunyai nilai sig. 0,0756 dimana nilai tersebut diatas 0,05 dengan koefisien negatif, namun pada nilai t hitung mempunyai nilai -1,8059 sedangkan t tabel sebesar 1,9960. Hasil dari uji hipotesis 3 dengan

uji statistik t, maka dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh secara statistik terhadap *Book Tax Differences*. Oleh sebab itu, H3 ditolak dalam penelitian ini menyatakan "Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Book Tax Differences*".

Uji Hipotesis 4 (H4)

Pengujian ini dilakukan secara parsial bahwa variabel Biaya Operasional mempunyai nilai sig. 0,0935 dimana nilai tersebut diatas 0,05 dengan koefisien negatif, namun pada nilai t hitung mempunyai nilai -1,7023 sedangkan t tabel sebesar 1,9960. Hasil dari uji hipotesis 4 dengan uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional mempunyai tidak berpengaruh secara statistik terhadap *Book Tax Differences*. Oleh sebab itu, H4 ditolak dalam penelitian ini menyatakan "Biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap *Book Tax Differences*".

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F.

R-squared	0.980562
Adjusted R-squared	0.979347
S.E. of regression	0.004348
Sum squared resid	0.001210
Log likelihood	279.9184
F-statistic	807.1319
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan hasil tabel 10 uji f diatas menunjukkan nilai f hitung sebesar 807,1319, sedangkan nilai f tabel sebesar 2,5153 yang dapat dihitung menggunakan df1: 4 dan df2: 64 kenapa df1 nilainya 4 karena jumlah 5 variabel dikurangin 1 dan df2 nilainya 57 karena jumlah sampel yaitu 69, unuk menentukan df2 yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel yaitu 64. Variabel independen (Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional) dari modelnya layak untuk digunakan dalam analisis ini terhadap *Book Tax Differences* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga 2024. Kesimpulan f hitung lebih besar dari f tabel atau nilai sig. 0,000 di bawah 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-squared	0.980562
Adjusted R-squared	0.979347
S.E. of regression	0.004348
Sum squared resid	0.001210
Log likelihood	279.9184
F-statistic	807.1319
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder di Eviews13, (2025).

Berdasarkan hasil tabel 11 uji R^2 atau koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,98 atau 98%. Interpretasi substantif dari hasil ini adalah bahwa 98% variasi setelah dilakukan outlier pada sampel data, perusahaan properti dan *real estate* periode 2022-2024 dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi dalam solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan biaya operasional. Sisa variasi sebesar 2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini (*error term*).

Pembahasan

Pengaruh Solvabilitas terhadap Book Tax Differences

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan secara nyata memengaruhi besarnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang mencerminkan adanya keterkaitan erat antara keputusan struktur modal dengan perilaku *tax planning* perusahaan.

Hasil ini menegaskan bahwa variasi DER yang terjadi di antara perusahaan-perusahaan sampel secara sistematis tercermin dalam pola rekonsiliasi fiskal masing-masing perusahaan. Semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, semakin besar pula perbedaan yang timbul antara laba yang dilaporkan kepada investor (laba akuntansi) dengan laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak (laba fiskal), karena beban bunga yang signifikan atas utang dapat digunakan sebagai instrumen pengurangan penghasilan kena pajak.

Secara ekonomis, pengaruh solvabilitas terhadap BTD paling kuat dijelaskan oleh mekanisme *tax shield* yang timbul dari beban bunga utang. Beban bunga, berbeda dari dividen, diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan. Akibatnya, semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar pula beban bunga yang menekan laba fiskal, sementara laba akuntansi yang dilaporkan kepada

investor tidak terpengaruh secara setara. Perbedaan searah inilah yang secara langsung dan konsisten memperbesar BTD. Dalam industri properti dan *real estate* yang secara historis beroperasi dengan rasio utang tinggi, efek ini bersifat material dan terukur secara empiris.

Secara kuantitatif, besaran penghematan pajak dari beban bunga (*tax shield*) dapat dihitung sebagai hasil kali tarif pajak efektif dengan total beban bunga tahunan. Bagi perusahaan properti besar dengan nilai proyek triliunan rupiah, nilai *tax shield* ini dapat mencapai ratusan miliar rupiah per tahun sebuah nilai yang sangat material dan dengan sendirinya memperlebar gap antara laba akuntansi dan laba fiskal. Temuan empiris penelitian ini mengonfirmasi bahwa mekanisme ekonomi ini bekerja secara nyata dan terukur di pasar modal Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnia & Suhendra (2024) menemukan bahwa solvabilitas memiliki dampak negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub-sektor *industrial goods*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan solvabilitas tinggi (*leverage* rendah) cenderung melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih rendah. Demikian pula, Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki dampak negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor manufaktur periode 2018-2021. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik sektor industri, periode penelitian, dan kondisi ekonomi makro yang berbeda.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan sebagian temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya tidak berpengaruh solvabilitas terhadap variabel terkait perpajakan. Yusrizal et al. (2023) yang menemukan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu yang konsisten dalam praktik perencanaan pajak yang dapat menciptakan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal di berbagai sektor industri. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Jamil & Suprihatin (2025) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax planning*, yang secara tidak langsung berkaitan dengan BTD.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan (*leverage*) tidak secara langsung mempengaruhi besarnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Meskipun secara teoritis perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi memiliki beban bunga yang lebih besar yang dapat mengurangi beban pajak melalui mekanisme *tax shield*, namun dalam konteks perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia, efek ini tidak cukup kuat untuk menciptakan perbedaan signifikan dalam *Book Tax Differences*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Book Tax Differences

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin besar pula gap antara laba akuntansi dan laba fiskal yang tercermin dalam BTD. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki fleksibilitas dan insentif yang lebih besar untuk melakukan *tax planning*, baik melalui pemilihan metode akuntansi maupun pemanfaatan ketentuan fiskal yang sah untuk menekan beban pajak.

Secara ekonomis, pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap BTD dapat dijelaskan melalui hubungan langsung antara kemampuan menghasilkan laba dan insentif melakukan tax planning. Ketika perusahaan properti dan real estate mencatat ROA yang tinggi, terdapat beban pajak potensial yang besar, sehingga manajemen memiliki motivasi kuat untuk memaksimalkan penghematan pajak melalui strategi yang sah. Perusahaan yang lebih profitable memiliki sumber daya lebih untuk mempekerjakan konsultan pajak profesional, memanfaatkan insentif fiskal yang tersedia, serta menerapkan kebijakan akuntansi yang mengoptimalkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara laporan komersial dan fiskal. Dalam industri properti, hal ini sering termanifestasi melalui pemilihan metode pengakuan pendapatan over time yang diperkenankan PSAK 72, sementara secara fiskal penghasilan diakui saat pembayaran diterima berdasarkan PPh Final Pasal 4 ayat (2).

Hubungan positif antara profitabilitas dan BTD termanifestasi dalam pola data emiten: Ketika ROA meningkat dari tahun ke tahun, BTD juga cenderung meningkat karena perusahaan yang lebih profitable memiliki lebih banyak laba yang dapat dikelola dan lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan strategi pajak yang kompleks. Sebaliknya, ketika ROA menurun, BTD juga cenderung menurun karena perusahaan memiliki lebih sedikit ruang untuk perencanaan pajak dan lebih fokus pada efisiensi operasional daripada optimalisasi pajak.

Mekanisme penciptaan BTD oleh perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat dijelaskan melalui beberapa strategi. Pertama, perusahaan properti dan *real estate* dengan ROA tinggi cenderung melakukan investasi dalam aset-aset yang memiliki perlakuan berbeda antara akuntansi dan perpajakan, seperti instrumen keuangan, aset tidak berwujud, dan investasi dalam entitas anak. Perbedaan perlakuan ini menciptakan BTD baik yang bersifat temporer maupun permanen. Kedua, perusahaan *profitable* memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memilih metode pengakuan pendapatan dan beban yang optimal untuk tujuan pelaporan

keuangan namun berbeda dengan ketentuan perpajakan. Ketiga, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu memanfaatkan insentif pajak yang tersedia, seperti pengurangan pajak tertentu yang menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan BTD. Larasati et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap BTD pada perusahaan *wholesale and retail trade* periode 2018-2022, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak hanya menciptakan BTD secara langsung, tetapi juga mempengaruhi bagaimana BTD tersebut dipersepsikan oleh pemangku kepentingan dalam hal kualitas laba yang dilaporkan. Lestari (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, khususnya profitabilitas, menjadi determinan utama BTD. Penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam penerapan kebijakan akuntansi dan lebih agresif dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang legal.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Hartanto & Sudirgo (2023) dan Handayani et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak, yang tampaknya kontradiktif dengan temuan penelitian ini. Namun, perlu dipahami bahwa *tax avoidance* dan BTD adalah konstruk yang berbeda meskipun berkaitan. *Tax avoidance* mengukur upaya mengurangi beban pajak secara keseluruhan, sedangkan BTD mengukur perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat timbul dari berbagai sumber, tidak hanya dari praktik penghindaran pajak. Selain itu, Valensia & Riswandari (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, proksi variabel, dan metode analisis yang digunakan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Book Tax Differences

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Secara statistik, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak terbukti berkaitan langsung dengan kecenderungan perusahaan menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengelolaan kas dan aset lancar lebih diarahkan pada pemenuhan kewajiban operasional dan keuangan jangka pendek, bukan pada pengaturan beban pajak melalui skema yang memengaruhi BTD.

Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap BTD dapat dijelaskan melalui karakteristik spesifik industri properti dan *real estate* di Indonesia. Secara ekonomis, tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap BTD pada perusahaan properti dan real estate dapat dijelaskan melalui struktur aset industri ini yang didominasi oleh persediaan properti berumur panjang dan aset tetap berupa tanah dan bangunan. Berbeda dengan industri manufaktur atau farmasi yang memiliki perputaran aset lancar lebih cepat, perusahaan properti mengelola likuiditas terutama melalui penjadwalan penjualan unit dan manajemen arus kas proyek, bukan melalui pengaturan pengakuan pendapatan atau beban yang berimplikasi pada BTD. Karakteristik ini menjadikan rasio Current Ratio kurang sensitif sebagai prediktor BTD karena posisi likuiditas lebih mencerminkan siklus proyek pengembangan properti yang panjang daripada kecenderungan melakukan perencanaan pajak agresif. Dengan kata lain, keputusan terkait pajak dan pelaporan keuangan pada perusahaan properti lebih dipengaruhi oleh faktor profitabilitas dan strategi bisnis jangka panjang dibandingkan tekanan likuiditas jangka pendek.

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara likuiditas dan BTD memang tidak konsisten dan sangat bergantung pada konteks industri dan periode penelitian. Penelitian Nurmala et al. (2024) menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap BTD pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri yang berbeda, di mana industri farmasi memiliki struktur aset dan pola likuiditas yang berbeda dengan industri properti dan *real estate*. Industri farmasi cenderung memiliki perputaran aset lancar yang lebih cepat dan proporsi persediaan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan praktik *tax planning*.

Di sisi lain, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati et al (2024) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui BTD sebagai variabel intervening pada perusahaan *wholesale and retail trade* periode 2018-2022. Konsistensi hasil ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa sektor industri, khususnya yang memiliki karakteristik *capital intensive* atau pola bisnis yang spesifik, likuiditas memang tidak menjadi faktor determinan dalam penciptaan BTD. Sementara itu, penelitian Purnia & Suhendra (2024) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub-sektor industrial goods. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan variabel terkait perpajakan (baik BTD maupun *tax avoidance*) sangat bergantung pada konteks industri, proksi variabel, dan periode penelitian.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Meskipun likuiditas merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, namun variabel ini tidak menjadi faktor determinan dalam menciptakan atau mengurangi BTD pada perusahaan properti dan real estate.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Book Tax Differences

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences* (BTD) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Tidak signifikannya hasil ini menunjukkan bahwa pola pencatatan dan pengakuan biaya operasional relatif konsisten antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan, atau setidaknya tidak dimanfaatkan secara agresif sebagai instrumen *tax planning*.

Tidak berpengaruhnya biaya operasional terhadap BTD dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual dalam industri properti dan *real estate* di Indonesia. Secara ekonomis, tidak berpengaruhnya biaya operasional terhadap BTD pada perusahaan properti dan real estate dapat dipahami dari struktur biaya operasional industri ini yang relatif sederhana dibandingkan sektor manufaktur. Biaya operasional utama perusahaan properti terdiri dari biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya pemeliharaan yang sebagian besar termasuk dalam kategori deductible expenses berdasarkan peraturan perpajakan. Berbeda dengan industri manufaktur atau teknologi yang memiliki komponen biaya penelitian dan pengembangan serta berbagai insentif pajak khusus yang menciptakan perbedaan signifikan antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, biaya operasional perusahaan properti cenderung memiliki perlakuan yang relatif seragam. Selain itu, manajemen perusahaan properti lebih memfokuskan pengendalian biaya operasional pada efisiensi dan profitabilitas operasional, bukan sebagai instrumen rekayasa pelaporan pajak, sehingga variasi biaya operasional tidak berimplikasi signifikan terhadap BTD.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huda & Sonita (2024) yang menemukan bahwa efisiensi biaya operasional tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap beban pajak penghasilan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Konsistensi hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoretis biaya operasional dapat menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui komponen biaya yang tidak dapat dikurangkan, dalam praktiknya hubungan ini tidak selalu signifikan di berbagai sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dan karakteristik *non-deductible*

expenses (biaya yang tidak dapat dikurangkan) dalam total biaya operasional mungkin tidak cukup substansial untuk menciptakan variasi yang signifikan dalam BTD.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Kurniawan (2023) dan Wulandari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor manufaktur dan makanan-minuman. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik sektor industri yang berbeda. Sektor manufaktur dan makanan-minuman cenderung memiliki struktur biaya operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan sektor properti dan *real estate*, termasuk biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi yang lebih variatif, dan biaya operasional lainnya yang memiliki perlakuan perpajakan yang beragam. Kedua, perbedaan periode penelitian dan kondisi regulasi perpajakan yang berlaku pada periode tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara biaya operasional dan variabel terkait perpajakan.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa besaran biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Meskipun biaya operasional merupakan komponen penting dalam menentukan laba bersih perusahaan, namun variabel ini tidak menjadi faktor determinan dalam menciptakan atau mengurangi gap antara laba akuntansi dan laba fiskal pada perusahaan properti dan real estate.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan biaya operasional terhadap *Book Tax Differences* pada 31 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan total 93 observasi. Berdasarkan analisis regresi data panel dengan *Random Effect Model* yang telah memenuhi uji asumsi klasik dan kelayakan model serta uji hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences*, yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak hanya merupakan keputusan keuangan, tetapi juga menjadi instrumen yang memengaruhi strategi perpajakan perusahaan.

Profitabilitas (ROA) juga berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences* , yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar antara laba komersial dan laba fiskal akibat praktik tax planning dan diskresi akuntansi. Sementara itu, likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences* , sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek tidak secara langsung berkaitan dengan strategi pelaporan pajak. Selain itu, biaya operasional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Book Tax Differences*, yang menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan periode observasi yang lebih panjang, minimal 5–10 tahun, agar mampu menangkap dinamika *Book Tax Differences* dalam berbagai kondisi ekonomi seperti ekspansi, resesi, dan pemulihan, serta memungkinkan analisis tren yang lebih komprehensif, termasuk perbandingan sebelum, selama, dan setelah pandemi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis komparatif antar sektor, seperti membandingkan sektor properti dengan sektor manufaktur, perdagangan, atau keuangan, untuk mengetahui apakah pola *Book Tax Differences* bersifat spesifik industri atau dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya juga disarankan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti ukuran perusahaan, efektivitas pajak, intensitas aset tetap, struktur kepemilikan, serta indikator manajemen laba, guna memperkaya analisis dan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Febiyanto, P., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (book-tax differences) terhadap pertumbuhan laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009–2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(3), 696–706. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6212

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, N. T., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). Pengaruh manajemen laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2018–2022). *JURNAL ECONOMINA*, *3*(2), 197–218. https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1191

Hartanto, Y. A., & Sudirgo, T. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *5*(2), 546–555.

Herlambang, P. P., & Aris, M. A. (2025). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, *Book Tax Differences* , dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(5). https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.8043

Huda, W. N., & Sonita, E. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan (PPH): Analisis perusahaan industri

dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *3*(2), 119–134. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i2.1689

Jamil, S., & Suprihatin, E. (2025). Analisis profitabilitas dan solvabilitas terhadap tax planning. *Jurnal Digital Akuntansi*, *3*(2), 1–4.

Jati, D. P., & Murwaningsari, E. (2020). Hubungan *Book Tax Differences* terhadap tax avoidance dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, *7*(2), 203–218.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kurniawan, D. (2023). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 3*(2).

Larasati, R., Suhasto, R. B. I. N., & Cahyaningdyah, P. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan book-tax differences sebagai variabel intervening pada perusahaan wholesale and retail trade 2018–2022. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, *3*(1), 65–79. https://doi.org/10.61994/equivalent.v3i1.665

Lestari, P. G. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap book tax difference. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, *4*(1), 66–71. https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i1.501

Lovita, A., & Lisiantara, A. (2023). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, book tax difference, tingkat hutang dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *14*(4), 1068–1080. https://doi.org/10.23887/jimat.v14i04.58221

Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *The American Economic Review*, *48*(3), 261–297. https://www.jstor.org/stable/1809766

Nurmala, Malahati, R., & Natanael, Y. A. (2024). Pengaruh book tax difference dan arus kas operasi terhadap likuiditas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *Postgraduate Management Journal*, *4*(1), 138–154. https://doi.org/10.36352/pmj.v4i1.808

Purnia, Y., & Suhendra. (2024). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap tax avoidance (Studi pada perusahaan sub-sektor industrial goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, *4*(2).

Qolbiyah, Q., Alamsyahbana, M. I., Chartady, R., Armansyah, A., & Welly, Y. (2023). Book-tax differences and profit growth: Evidence from Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, *4*(2), 181–194. https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.708

Valensia, & Riswandari, E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pajak penghasilan badan perusahaan manufaktur sektor properties and real estate di BEI. *Journal of Business and Entrepreneurship*, *11*(2), 155–165.

Wardani, D. M. K., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh book-tax differences, accrual, dan operating cash flow terhadap upaya penghindaran pajak. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, *6*(1), 159–182. https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1721

Widia, R. W., & Utami, E. S. (2024). Pengaruh *Book Tax Differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. *LAND JOURNAL*, *5*(2), 299–314. https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3628

Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., & Ifada, L. M. (2023). How temporary *Book Tax Differences* influence earning quality? An integrated analysis with investment opportunity set and human capital. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, *8*(1), 225–244. https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.60842

Wulandari, C., Zufrizal, Lubis, F. K., & Mas'ut. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, likuiditas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015–2020. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, *9*(1), 30–42.

Yulianto, & Lindawati, L. (2022). Pengaruh *Book Tax Differences* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *5*(3), 586–595. https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.511

Yusrizal, Dewanti, S., Sudarno, S., & Wati, Y. (2023). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi*, *3*(1), 64–78. https://doi.org/10.58794/bns.v3i1.462

Zulpahmi, Sumardi, & Putri, R. A. (2020). *Book Tax Differences* , debt levels, and liquidity influence earnings persistence of companies. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.22236/agregat_vol4/is1pp1-7